



Pemberdayaan ibu PKK melalui pelatihan pembuatan jahe instan berbasis potensi lokal di desa Bohusami

Muh. Arsyad*, Febriana Prastika, Arina Nurul Hidayati, Wahyudi,
Mohammad Kasim

Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

*Author korespondensi: arsyadmaner@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.62>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 30-04-2026

Revisi: 03-05-2026

Diterima: 04-05-2026

Terbit: 08-05-2026

Kata kunci:

jahe instan;
pemberdayaan
perempuan;
produk herbal;
ekonomi desa;
pengabdian masyarakat.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK Desa Bohusami dalam mengolah jahe menjadi jahe instan bernilai ekonomi melalui pelatihan partisipatif berbasis potensi lokal..

Metode: kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan kepada ibu PKK desa Bohusami, yang dilaksanakan dalam tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan praktik pembuatan jahe instan, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Hasil: adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK dalam mengolah jahe menjadi jahe instan, dengan kenaikan tingkat pengetahuan dari 26,6% menjadi 93,3%. Peserta juga mampu mempraktikkan pembuatan produk secara mandiri serta mulai menunjukkan minat untuk mengembangkan usaha berbasis jahe di tingkat rumah tangga.

Kesimpulan: kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan ibu PKK dalam mengolah jahe menjadi produk jahe instan yang bernilai ekonomi berbasis potensi lokal.

Kontribusi: terletak pada pemberdayaan ibu PKK melalui peningkatan keterampilan pengolahan jahe, penguatan ekonomi rumah tangga, serta optimalisasi potensi lokal desa berbasis produk herbal.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Perkembangan pangan fungsional dan produk herbal di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan melalui konsumsi bahan alami (Pangestika et al., 2025). Salah satu komoditas herbal yang memiliki potensi besar adalah jahe (*zingiber officinale*), yang telah lama dimanfaatkan sebagai bahan minuman fungsional karena kandungan senyawa bioaktif seperti *kurkuminoid* dan *gingerol* yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta

mampu meningkatkan sistem imun tubuh (Azizah et al., 2021). Dalam upaya meningkatkan nilai tambah, jahe dapat diolah menjadi produk jahe instan dalam bentuk serbuk atau bubuk yang lebih praktis, memiliki daya simpan lebih lama, serta lebih mudah dalam penyajian dan pemasaran dibandingkan jahe segar (Mauliana et al., 2023).

Namun demikian, pemanfaatan jahe di tingkat pedesaan masih tergolong terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan jahe untuk konsumsi rumah tangga atau pengolahan sederhana tanpa menggunakan teknik yang baku (Fauzan et al., 2020). Keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pengolahan, minimnya akses terhadap teknologi tepat guna, serta rendahnya keterampilan dalam pengemasan dan pemasaran produk menjadi faktor utama yang menyebabkan potensi ekonomi jahe belum tergarap secara optimal (Murdaningsih et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya menjadi produk bernilai ekonomi.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan jahe instan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok perempuan di desa (Azizah et al., 2021; Dean et al., 2025; Handayani et al., 2026; Suhesti et al., 2026; Widya et al., 2025). Pelatihan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan produksi, membuka peluang usaha, serta meningkatkan partisipasi perempuan dalam perekonomian rumah tangga (Asmuliani et al., 2025; Jureid & Mukhlis, 2024). Selain itu, studi di desa Klargon, kabupaten Madiun, menunjukkan bahwa ibu PKK yang mengikuti pelatihan jahe instan mampu memahami teknik pengolahan, pengemasan, serta nilai gizi produk sehingga dapat dikembangkan menjadi usaha mikro (Perkasa et al., 2023). Hasil serupa juga ditemukan di kecamatan Kembangbahu kabupaten Lamongan, di mana pelatihan bagi ibu PKK desa Tlogoagung mampu meningkatkan keterampilan pengolahan bahan alam sekaligus membuka peluang usaha berbasis sumber daya lokal (Najih et al., 2024). Lebih lanjut, ibu PKK memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam pembangunan desa, khususnya dalam peningkatan kesehatan keluarga dan ekonomi rumah tangga (Arsyad et al., 2024).

Meskipun berbagai program pelatihan telah menunjukkan hasil positif, masih terdapat kesenjangan implementasi di beberapa wilayah, termasuk di desa Bohusami, kecamatan Wanggarasi, kabupaten Pohuwato. Desa ini memiliki potensi sumber daya pertanian yang mendukung budidaya jahe, namun produksi jahe belum terdokumentasi secara pasti dan pemanfaatannya masih terbatas untuk kebutuhan rumah tangga (Agustina et al., 2022). Jahe juga belum dikembangkan sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2026) yang menyatakan bahwa kelompok perempuan di desa pinggiran masih memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan sederhana serta pelatihan produk turunan jahe. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya bersifat pelatihan, tetapi juga mencakup pendampingan yang berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan secara nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK desa Bohusami dalam mengolah jahe menjadi produk jahe instan yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif yang dilengkapi dengan penyuluhan, praktik langsung, serta pendampingan teknis dan pemasaran sederhana. Secara khusus, kegiatan ini dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu rendahnya

pengetahuan mengenai manfaat jahe sebagai produk herbal serta keterbatasan keterampilan dalam pengolahan jahe menjadi produk instan. Target ketercapaian kegiatan adalah minimal 80% anggota ibu PKK mampu memahami manfaat jahe sebagai produk berkasiat dan memiliki keterampilan dalam pembuatan jahe instan.

Adapun kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan ibu PKK, penguatan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga, serta terbukanya peluang usaha mikro berbasis produk herbal lokal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan keluarga melalui pemanfaatan minuman herbal serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Secara lebih luas, program ini berkontribusi terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan melalui penguatan sumber daya manusia, pemberdayaan perempuan, serta pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa (Alawiah et al., 2022; Tania et al., 2026). Dengan demikian, pelatihan pembuatan jahe instan tidak hanya menjadi kegiatan edukatif, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, kemandirian ekonomi, serta pembangunan desa yang maju dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dari Universitas Pohuwato dengan sasaran utama kelompok ibu PKK desa Bohusami, kecamatan Wanggarasi, kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap observasi dan identifikasi masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi riil masyarakat terkait potensi sumber daya jahe, pola pemanfaatan, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan jahe. Kegiatan ini dilengkapi dengan wawancara kepada perangkat desa, ketua PKK, serta pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) sederhana bersama anggota ibu PKK. Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan (*needs assessment*), permasalahan utama, serta kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kemampuan pengolahan yang ada (Ainiyah et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi, modul pelatihan, serta desain kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap sosialisasi program

Tahap sosialisasi dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan dengan melibatkan pemerintah desa, pengurus PKK, dan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan PKK dan koordinasi dengan kepala desa serta tokoh masyarakat. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pengabdian, sekaligus menjangkau peserta yang memiliki minat dan komitmen untuk mengikuti pelatihan secara aktif dan berpotensi mengembangkan produk jahe instan sebagai usaha rumah tangga.

Tahap pelatihan dan penyuluhan

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan teknis dan penyuluhan yang dilaksanakan secara terstruktur dalam tiga komponen utama yaitu: (1) Sesi teori, peserta diberikan pemahaman mengenai manfaat jahe sebagai bahan pangan fungsional, prinsip dasar pengolahan pangan yang baik, serta tahapan pembuatan jahe instan yang meliputi pencucian, pengupasan, perendaman, penghancuran (*blending*), penyaringan, pemasakan, pengeringan/pengkristalan, penggilingan, hingga pengemasan. Selain itu, disampaikan pula aspek keamanan pangan dan nilai gizi produk. (2) Sesi praktik, peserta secara langsung mempraktikkan pembuatan jahe instan secara berkelompok dengan pendampingan tim. Kegiatan praktik mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga produk siap kemas, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung (*learning by doing*). (3) Penyuluhan kewirausahaan, peserta diberikan materi terkait dasar-dasar kewirausahaan, meliputi analisis peluang usaha, penentuan harga jual, strategi pemasaran sederhana, serta pengelolaan keuangan rumah tangga untuk mendukung pengembangan usaha jahe instan.

Tahap pendampingan dan evaluasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan kepada kelompok ibu PKK yang berpotensi menjadi pelopor usaha. Pendampingan difokuskan pada aspek teknis produksi, peningkatan kualitas produk, pemilihan kemasan yang lebih menarik, serta strategi pemasaran baik secara langsung maupun sederhana berbasis digital. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung, diskusi, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat peserta dalam mengembangkan produk jahe instan (Hizni et al., 2024). Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila minimal 80% peserta mampu memahami materi dan mempraktikkan pembuatan jahe instan secara mandiri.

Tahap monitoring dan tindak lanjut

Tahap akhir dilakukan melalui monitoring berkala untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan, tingkat adopsi teknologi pengolahan jahe instan, serta kendala yang dihadapi oleh peserta. Monitoring ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan pelatihan mampu mendorong munculnya usaha berbasis jahe di tingkat rumah tangga. Hasil monitoring kemudian dianalisis sebagai bahan evaluasi dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut, baik bagi kelompok ibu PKK maupun pemerintah desa, dalam rangka mendukung pengembangan usaha kecil berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan jahe instan di desa Bohusami diikuti oleh 15 orang peserta yang seluruhnya merupakan ibu PKK dengan rentang usia 30–55 tahun. Tingkat pendidikan peserta bervariasi, namun dominan lulusan SMA/SMK dan sederajat. Berdasarkan hasil observasi awal dan *focus group discussion (FGD)*, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah mengenal jahe sebagai bahan minuman tradisional dan bumbu dapur, namun belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengolahan jahe menjadi produk instan. Selain itu, keterampilan teknis peserta dalam mengolah jahe masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis sesuai prinsip pengolahan pangan yang baik (Ainiyah et al., 2025).

Pada tahap sosialisasi program, seluruh peserta yang diundang hadir dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Sosialisasi yang dilakukan bersama pemerintah desa dan pengurus PKK berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan pemahaman awal peserta mengenai tujuan dan manfaat kegiatan. Peserta yang mengikuti pelatihan merupakan ibu PKK yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan pengolahan jahe sebagai produk rumah tangga. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta hanya mengetahui bahwa jahe “bisa menghangatkan tubuh” tanpa memahami secara jelas manfaat kesehatan dan komponen bioaktif di dalamnya.

Pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan berlangsung selama satu hari dengan kombinasi sesi teori dan praktik. Pada sesi teori, peserta memperoleh informasi mengenai manfaat jahe sebagai bahan pangan fungsional, kandungan zat aktif seperti *gingerol* dan *kurkuminoid*, serta tahapan pengolahan jahe instan yang meliputi pencucian, pengupasan, penghalusan, penyaringan, pemasakan, pengkristalan, hingga pengemasan. Selanjutnya, pada sesi praktik, seluruh peserta terlibat langsung dalam proses pembuatan jahe instan secara berkelompok dengan menggunakan peralatan sederhana seperti wajan, kompor, blender, dan saringan (Gambar 1 dan 2). Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk jahe instan dalam bentuk serbuk yang siap dikonsumsi dan dikemas secara sederhana. Selain itu, peserta juga memperoleh materi penyuluhan kewirausahaan yang mencakup penentuan harga jual, strategi pemasaran sederhana, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam kegiatan ini, beberapa peserta mulai menunjukkan minat untuk mengembangkan produk jahe instan sebagai usaha skala kecil di lingkungan desa.



Gambar 1 persiapan alat dan bahan oleh ibu PKK

Sumber: data primer

Pada tahap pelatihan, peserta dibimbing mulai dari pemilihan jahe segar, pencucian, pengupasan, perendaman, penghalusan menggunakan blender, pemasakan sebagai titik kritis pengolahan dengan campuran antara jahe dan gula yang digunakan, penggilingan, hingga pengemasan. Sebelum pelatihan, banyak peserta belum pernah mengolah jahe secara sistematis dengan standar kebersihan dan proses yang teratur. Setelah kegiatan, seluruh peserta mampu menjelaskan dan mempraktikkan tahapan tersebut secara berurutan, bahkan beberapa kelompok dapat merancang proses pengolahan mandiri dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang tersedia di rumah (wajan, kompor, saringan, dan kemasan plastik). Dengan demikian, pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan mendorong pemanfaatan bahan lokal (jahe desa Bohusami) sebagai modal utama pengolahan.

Pembuatan jahe instan memerlukan bahan dan alat yang cukup sederhana. Bahan baku yang digunakan antara lain jahe segar berkualitas (baik jahe merah maupun putih), air

bersih, gula pasir, serta bahan tambahan seperti madu, lemon, kayu manis, atau rempah lain sesuai selera. Sementara itu, alat yang dibutuhkan meliputi talenan dan pisau, wadah atau baskom besar, kain saring atau saringan halus, ayakan, kompor, panci, wajan atau loyang pengering, blender, timbangan, serta kemasan plastik. Proses pembuatan jahe instan diawali dengan pembersihan jahe menggunakan air bersih sambil digosok hingga seluruh kotoran dan tanah yang menempel benar-benar hilang. Setelah itu, jahe dikupas tipis agar tidak banyak bagian yang terbuang, kemudian dicuci kembali secara singkat dan dipotong kecil-kecil agar mudah dihaluskan. Tahap berikutnya adalah penghalusan, yaitu jahe diblender dengan sedikit air atau diparut secara manual jika tidak tersedia blender. Hasil halusan kemudian disaring menggunakan kain bersih atau saringan halus untuk diambil sari jahenya.



Gambar 2 proses pengolahan jahe instan

Sumber: data primer

Sari jahe yang diperoleh selanjutnya dimasak dalam wajan atau panci dengan api kecil hingga sedang sambil diaduk perlahan agar tidak gosong. Setelah itu, gula pasir ditambahkan dengan perbandingan umum 1:1 terhadap jahe, lalu diaduk hingga larut sempurna. Proses pemasakan dilanjutkan hingga cairan mengental seiring menguapnya air, dengan tetap menjaga api kecil agar tidak hangus. Ketika campuran mulai sangat kental dan berbuih, dilakukan proses pengkristalan dengan terus mengaduk hingga terbentuk butiran-butiran kristal. Tahap ini memerlukan ketelatenan agar hasil tidak gosong. Setelah kristal terbentuk, hasilnya dapat dihaluskan kembali menggunakan blender agar ukuran lebih seragam, sementara bagian yang masih kasar bisa diolah ulang. Tahap akhir adalah pengemasan, yaitu menyimpan jahe instan dalam wadah kering dan kedap udara, seperti botol kaca atau plastik food grade, serta dijauhkan dari kelembapan agar tidak menggumpal.

Kegiatan pelatihan berlangsung efektif selama satu hari, dengan kombinasi sesi teori 30 menit dan praktik intensif selama 3–4 jam. Seluruh 15 peserta aktif mengikuti praktik pembuatan jahe instan, hingga dihasilkan beberapa kemasan contoh produk yang siap konsumsi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ibu-PKK mampu mengolah jahe menjadi jahe instan dalam bentuk bubuk halus dengan kemasan sederhana, serta memahami prinsip

kebersihan dan penyimpanan produk (Gambar 3). Setelah pelatihan, teramati adanya perubahan cara pandang peserta: jahe tidak lagi hanya dipandang sebagai bumbu dapur, tetapi sebagai bahan minuman kesehatan yang dapat diolah secara sederhana dan aman untuk dikonsumsi sehari-hari di rumah. Pemerintah desa (kepala desa Bohusami bersama Sekdes dan Ketua PKK) memberikan tanggapan sangat positif, dengan menyatakan komitmen untuk mendukung kelompok ibu-PKK yang akan mengembangkan usaha jahe instan, termasuk memberikan ruang untuk pertemuan dan promosi produk di arisan PKK dan kegiatan desa.



Gambar 3 produk jahe instan

Sumber: data primer

Pada tahap pendampingan, peserta mendapatkan bimbingan dalam memperbaiki kualitas produk, terutama pada aspek tekstur, tingkat kekeringan, dan teknik pengemasan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* melalui penyebaran kuesioner sederhana. Evaluasi singkat setelah pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya 3–4 orang yang pernah mencoba mengeringkan dan menggiling jahe; selebihnya belum pernah melakukannya sama sekali. Setelah pelatihan sebagian besar sudah mampu menjelaskan manfaat jahe sebagai minuman kesehatan, menjelaskan tahapan pembuatan jahe instan secara benar, dan melakukan praktik pengolahan jahe instan secara mandiri dalam kelompok kecil.

Beberapa peserta bahkan menyatakan niat untuk mulai memproduksi jahe instan dalam skala kecil untuk dijual di lingkungan desa atau membawa produk ke pasar kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong minat kewirausahaan yang berbasis pada pemanfaatan jahe lokal desa Bohusami. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* maka didapatkan hasil pada Tabel 2.

Tabel 2 hasil tabulasi *pre-test* dan *post-test* kegiatan

No	Komponen penilaian	Pre-test		Post-test	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Memiliki pengetahuan	4	26.6%	14	93.3%
2	Kurang memiliki pengetahuan	11	73.33%	1	6.6%
Total		15	100 %	15	100 %

Sumber: data primer, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan kegiatan atau intervensi. Pada tahap *pre-test*, dari total 15 responden, hanya 4 orang (26,6%) yang sudah memiliki pengetahuan, sedangkan sebagian besar yaitu 11 orang (73,33%) masih tergolong kurang memiliki pengetahuan. Setelah dilakukan kegiatan dan diukur kembali melalui *post-test*, terjadi perubahan yang sangat positif. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan meningkat menjadi 14 orang (93,3%), sedangkan yang masih kurang memiliki pengetahuan menurun drastis menjadi hanya 1 orang (6,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkan pemahaman atau pengetahuan responden. Data ini menggambarkan adanya peningkatan kualitas pengetahuan yang cukup besar setelah intervensi diberikan.

Pada tahap monitoring awal, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah mampu menjelaskan kembali tahapan pembuatan jahe instan dan mempraktikkannya secara sederhana di rumah. Beberapa peserta juga mulai mencoba memproduksi jahe instan dalam jumlah terbatas untuk konsumsi keluarga dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini menghasilkan produk jahe instan dengan kemasan sederhana serta meningkatnya keterampilan dan pengetahuan ibu PKK dalam pengolahan jahe sebagai produk herbal rumah tangga. Kemudian monitoring dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke beberapa rumah peserta, diskusi kelompok kecil dengan ibu PKK, serta komunikasi lanjutan dengan ketua PKK dan perangkat desa. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih aktif mengingat dan mempraktikkan kembali tahapan pembuatan jahe instan, terutama pada proses sederhana seperti pencucian, pengupasan, penghalusan, dan pemasakan bahan jahe.

Sebagian peserta juga telah mulai melakukan produksi jahe instan dalam skala kecil untuk konsumsi keluarga, dan beberapa di antaranya telah mencoba memproduksi dalam jumlah terbatas untuk dibagikan kepada tetangga sebagai uji coba produk. Dari hasil pengamatan, terdapat peningkatan kemandirian peserta dalam mengolah jahe dengan memanfaatkan peralatan rumah tangga yang tersedia di masing-masing rumah, seperti blender, wajan, kompor, dan wadah penyimpanan sederhana. Selain itu, beberapa peserta mulai melakukan modifikasi sederhana pada produk, seperti penambahan gula dengan takaran yang disesuaikan dengan selera keluarga serta penggunaan kemasan plastik sederhana untuk penyimpanan produk.

Dari aspek keberlanjutan kegiatan, kelompok ibu PKK menunjukkan adanya inisiatif untuk menjadikan jahe instan sebagai salah satu kegiatan produktif kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesepakatan internal untuk menjadikan produk jahe instan sebagai salah satu agenda praktik pada kegiatan PKK berikutnya. Ketua PKK juga mulai mengkoordinasikan pembentukan kelompok kecil produksi sebagai langkah awal pengembangan usaha bersama berbasis rumah tangga. Selain itu, hasil monitoring juga menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk fasilitasi ruang pertemuan untuk kegiatan lanjutan serta dukungan promosi produk pada kegiatan desa dan pertemuan PKK. Pemerintah desa juga memberikan arahan agar produk jahe instan dapat terus dikembangkan sebagai potensi usaha lokal yang dapat menunjang ekonomi keluarga.

Pada tahap tindak lanjut, tim pengabdian memberikan pendampingan tambahan berupa penguatan materi kewirausahaan sederhana, termasuk strategi pemasaran lokal, pengembangan kemasan yang lebih higienis, serta saran perbaikan kualitas produk agar lebih tahan simpan. Tim juga memberikan contoh desain label sederhana yang dapat

digunakan oleh kelompok PKK sebagai identitas produk. Hasil monitoring dan tindak lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berlanjut pada tahap implementasi di tingkat rumah tangga dan kelompok PKK, ditandai dengan adanya praktik produksi mandiri, pembentukan inisiatif kelompok usaha kecil, serta dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan produk jahe instan sebagai potensi ekonomi lokal.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan jahe instan mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta motivasi kewirausahaan ibu PKK di desa Bohusami. Peningkatan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan dampak dari pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan peserta terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi. Keterlibatan aktif tersebut memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis, terutama dalam pengolahan bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik efektif dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan modern.

Perubahan pengetahuan peserta dari tingkat dasar menjadi lebih komprehensif menunjukkan bahwa edukasi berbasis pangan fungsional memiliki peran penting dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap bahan pangan lokal. Jahe yang sebelumnya hanya dipahami sebagai bahan pelengkap masakan, kini mulai dipandang sebagai komoditas kesehatan yang memiliki potensi ekonomi. Transformasi cara pandang ini menjadi modal awal dalam pengembangan usaha rumah tangga berbasis herbal. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya yang sudah tersedia di lingkungan sekitar (Ningrum et al., 2025).

Peningkatan keterampilan dalam proses pengolahan juga menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengadopsi teknologi sederhana yang diperkenalkan dalam kegiatan pelatihan. Kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan produksi secara berurutan menunjukkan bahwa teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi lokal lebih mudah diterima dan diterapkan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa inovasi pengolahan pangan tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan peralatan rumah tangga yang sudah tersedia, selama didukung dengan pendampingan yang tepat.

Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Perkasa et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan jahe instan pada kelompok ibu PKK mampu meningkatkan keterampilan produksi serta membuka peluang usaha mikro berbasis rumah tangga. Demikian pula, Najih et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan berbasis bahan alam di tingkat desa mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Hasil kegiatan di desa Bohusami memperkuat temuan tersebut, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan melalui penguatan keterampilan pengolahan pangan fungsional.

Peningkatan minat kewirausahaan yang muncul setelah kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan orientasi ekonomi di tingkat rumah tangga. Munculnya inisiatif untuk memproduksi jahe instan dalam skala kecil menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada aspek sikap dan motivasi. Hal ini sejalan dengan Kahfi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan

berbasis produk herbal dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Kemudian dukungan dari pemerintah desa dan pengurus PKK memperkuat keberlanjutan program yang telah dilaksanakan. Keterlibatan pemangku kepentingan lokal menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, lembaga desa, dan perguruan tinggi dalam menciptakan keberlanjutan program (Qorib, 2024). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang disertai praktik langsung, pendampingan, serta dukungan kelembagaan mampu menghasilkan perubahan positif pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi usaha masyarakat. Kegiatan ini memperkuat bahwa pengembangan produk berbasis jahe tidak hanya relevan sebagai inovasi pangan fungsional, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan jahe instan di Desa Bohusami telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK dalam mengolah jahe menjadi produk bernilai guna dan bernilai ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan keterampilan peserta, yang ditandai dengan kenaikan tingkat pengetahuan dari 26,6% menjadi 93,3% setelah pelatihan. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan jahe instan secara mandiri, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat sasaran.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memberikan dampak pada perubahan pola pikir dan motivasi kewirausahaan ibu PKK dalam memanfaatkan potensi lokal desa. Jahe yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi rumah tangga kini mulai dikembangkan sebagai produk olahan bernilai ekonomi yang berpotensi menjadi usaha mikro. Dukungan pemerintah desa serta inisiatif kelompok PKK turut memperkuat keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok usaha kecil dan rencana produksi berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan, peningkatan ekonomi rumah tangga, serta penguatan pembangunan desa berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Agustina, M., Masyaroh, S., Sarwili, I., Solehudin, S., Purnamasari, R., & Rijaludin, C. (2022). Pemanfaatan Tanaman Herbal Jahe Menjadi Minuman Jahe untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(1), 8–11. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/10>
- Ainiyah, R., Utami, C. R., & Rismawati, S. I. (2025). Pemberdayaan LMDH Bumi Lestari Mulyorejo Prigen Pasuruan Melalui Pelatihan Pengolahan Minuman Herbal Instan Dan Manisan Herbal Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4496–4505. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2946>

- Alawiah, T., Nurliani, N., & Sabahannur, S. (2022). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Sarabba Instan sebagai Produk Lokal Sulawesi Selatan. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.90>
- Arsyad, M., Nurmiah, N., Bulotio, N. F., Astuti, W., & Masjid, R. J. (2024). Pagi Hatiku (Pangan Bergizi Dan Rumah Sehat) Melalui Pemberdayaan Ibu Pkk Desa Padengo. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 5(1), 374–382. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v5i1.1669>
- Asmuliani, A., Arsyad, M., Bulotio, N. F., Pertiwi, E. D., & Wahyudi, W. (2025). Pemberdayaan Ibu PKK Melalui Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme Dan Abon Cabai Rawit Di Desa Manunggal Karya Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(6), 1139–1155. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/sabangkaabdimas/article/view/1794>
- Azizah, A. N., Isnawati, F., & Rahmawati, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Jahe Instan Guna Meningkatkan Ekonomi Warga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 5–12. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v3i3.237>
- Dean, M., Riwu, A. G., & Upa, N. F. P. (2025). Pelatihan Produksi dan Legalitas Produk Herbal sebagai Upaya Pengembangan Sentra Herbal Desa Nunsanen, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7710–7720. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2776>
- Fauzan, S., Rahmadani, D. F., Devi, L. S., Akyun, Q., & Aulia, W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Seketi Melalui Inovasi Olahan Jahe Merah. *Sinergi: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 65–68. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JSPU/article/view/2484>
- Handayani, A., Hakim, L., Sakti, T. P., Irsandi, I., Ardiansyah, M., & Santoso, N. A. (2026). Program Pagar Ayu: Pemanfaatan Rempah Jahe Sebagai Sumber Pendapatan Ekonomi Kelompok Wanita Di Tulang Bawang Barat, Lampung. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 5(1), 6–10. <https://doi.org/10.36448/jpu.v5i1.106>
- Hizni, A., Sholichin, S., & Samuel, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Desa Sindangjawa Kabupaten Cirebon Dalam Pengolahan Jahe Merah. 2024, 13(312–319). <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/50460/24350>
- Jureid, J., & Mukhlis, M. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Barbaran Melalui Pelatihan Pembuatan Kue Panyaram Tradisional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.59024/jnb.v3i1.488>
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan : Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuwangi. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah : AICONOMIA*, 3(2), 107–121. <https://doi.org/10.32939/acm.v3i2.4366>
- Mauliana, Y., Cambodia, M., Dewi, A. S., Apriyanto, A., & Ariyanto, L. (2023). Pelatihan Peningkatan Mutu Produksi Minuman Bubuk Jahe Instan Dengan Mesin Digital Food Dehydrator Di KWT Srikandi, Desa Sungai Langka. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 4(01), 16–23. <https://doi.org/10.24967/jams.v4i01.2199>
- Murdaningsih, M., Peni, N., & Supardi, P. N. (2026). Pengembangan budidaya dan pengolahan jahe sebagai produk bernilai ekonomi pada kelompok tani Weo Baru Wongga. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 10(1), 878–885. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/36270>
- Najih, A., Adityawan, T., Shulhi, M. I., & Sulistyowati, S. (2024). Pelatihan Pengolahan Instan

- Jahe Bersama Ibu-Ibu PKK Desa Tlogoagung Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.52620/jpmk.v1i2.34>
- Ningrum, L. A., Alamin, M. M., Wadhah, A. N., Aulia, L., Rosidin, A. K., Setiawan, M. R., Pratama, B., Hidayat, R., Wahidah, S. N., & Maslikhah, L. (2025). Potensi dan Peran Program OSAKA dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Sumber Daya Lokal yang Berkelanjutan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), 160–168. <https://doi.org/10.55732/qkqpn988>
- Pangestika, W., Amaliah, L., Masrikhiyah, R., Salsabila, A. P., Mustikaningrum, A. C., & Nafilah, N. (2025). Inovasi Pangan Fungsional Lokal: Strategi Pasar dan Bisnis Berkelanjutan (Studi Kasus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 21(3), 165–175. <https://doi.org/10.31940/jbk.v21i3.165-175>
- Perkasa, A. Y. Y., Wijaya, A. L., & Ervianabela, E. M. (2023). Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Jamu Jahe Instan bagi Ibu-Ibu PKK Dusun Bandungan Desa Klangon Kabupaten Madiun. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 37–47. <https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/2528>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jjise.v2i2.119>
- Suhesti, T. S., Rahmani, E. P. N., & Choironi, N. A. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Muslimat Melalui Pengembangan Kewirausahaan Minuman Tradisional di Kecamatan Sumbang, Banyumas. *Abdimas Galuh*, 8(1), 687. <https://doi.org/10.25157/ag.v8i1.22454>
- Tania, L., Maryska, C., Hadiprayogo, B., & Fadli, A. (2026). Pendampingan Produksi Dan Promosi Produk Herbal Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Panti Jember. *Adaptasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17–24. <https://journal.stikesharapanbangsajember.ac.id/ojs/index.php/japm/article/view/62>
- Widya, S. A., Herawati, J., Indarwati, Bafiqi, M. J. P., Inti, R. W., & Dhinata, Y. P. (2025). Strategi Branding Desa Banjarbendo Melalui Budidaya Dan Pengelolaan Hasil Tanaman Herbal Bernilai Ekonomi Serta Pemasaran Digital. *Agricultural-Animal Science Innovation and Empowerment Journal*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.32585/agrijev.v1i2.7343>